

URGENSI ASESMEN AWAL ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) DI SEKOLAH DASAR INKLUSI: STUDI KASUS DI SD ISLAM KARAKTER HARSYA BANDA ACEH

Saprina Siregar¹, Herawati², Yauma Wulida³, Silvia Rahmi⁴, Ayu Wahifa⁵, Helsi Maisara⁶

¹Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Ubudiyah Indonesia. Jalan Alue Naga Desa Tibang, Kecamatan Syiah Kuala, Banda Aceh 23114, Indonesia (10 pt)

*Korespondensi Penulis:

saprina@uui.ac.id

Abstrak

Asesmen awal merupakan langkah fundamental dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Tanpa asesmen yang tepat, proses pembelajaran berisiko tidak sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis pentingnya asesmen awal ABK melalui studi kasus di SD Islam Karakter Harsya Banda Aceh, yang menerima siswa pindahan dari sekolah negeri dengan latar belakang ABK, namun belum dilakukan asesmen awal secara sistematis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus berbasis kajian literatur ilmiah. Hasil kajian menunjukkan bahwa ketiadaan asesmen awal menyebabkan kesenjangan kemampuan akademik dan perkembangan antara siswa ABK dengan teman sebayanya, meskipun memiliki diagnosis yang sama atau lebih ringan. Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian yang menegaskan bahwa asesmen merupakan fondasi dalam identifikasi kebutuhan, perencanaan pembelajaran individual, dan intervensi pendidikan yang tepat. Oleh karena itu, asesmen awal perlu diimplementasikan secara sistematis di sekolah inklusi sebagai dasar layanan pendidikan yang berkeadilan.

Kata kunci: asesmen awal, ABK, pendidikan inklusif, sekolah dasar

THE IMPORTANCE OF INITIAL ASSESSMENTS FOR CHILDREN WITH SPECIAL NEEDS (ABK) IN INCLUSIVE ELEMENTARY SCHOOLS: A CASE STUDY AT SD ISLAM KARAKTER HARSYA IN BANDA ACEH

Abstract

Initial assessment is a fundamental step in providing inclusive education for children with special needs (ABK). Without proper assessment, the learning process risks failing to meet the needs and characteristics of the students. This article aims to analyze the importance of initial assessments for students with special needs through a case study at SD Islam Karakter Harsya in Banda Aceh, which accepts transfer students from public schools with special needs backgrounds but has not yet conducted systematic initial assessments. This study employs a qualitative approach using a case study method grounded in scientific literature. The findings indicate that the absence of initial assessment leads to gaps in academic ability and development between students with special needs and their peers, even when they have the same or milder diagnoses. These findings align with various studies that emphasize that assessment is the foundation for identifying needs, planning individualized instruction, and implementing appropriate educational interventions. Therefore, initial assessment needs to be systematically implemented in inclusive schools as the basis for equitable educational services.

Keywords: initial assessment, students with special needs, inclusive education, elementary school

PENDAHULUAN

Pendidikan Inklusif di Indonesia telah didukung secara undang-undang yaitu melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 pada tahun 2009 dan Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 2010 serta Salinan Peraturan Menteri Pendidikan

Nasional Republik Indonesia Nomor 34 Tahun 2010.

Pendidikan inklusif merupakan sistem pendidikan yang memberikan kesempatan kepada seluruh peserta didik tanpa diskriminasi, termasuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Amien(2025:1) untuk belajar bersama dalam satu lingkungan pendidikan yang sama. Prinsip utama

pendidikan inklusif adalah memberikan layanan pendidikan yang adil, sesuai dengan kebutuhan individu setiap peserta didik. anak.

Pendidikan inklusi merupakan isu penting di Indonesia, terutama dengan jumlah Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang masih tinggi. Meskipun telah ada landasan hukum yang mengatur pendidikan inklusi, implementasinya masih terbatas, terutama di Sekolah Dasar. Hidayat (2024:102-111)

Dalam praktiknya, implementasi pendidikan inklusif di sekolah dasar masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah belum optimalnya pelaksanaan asesmen terhadap siswa ABK. Sementara asesmen memiliki peran penting dalam mengidentifikasi kemampuan, hambatan, serta kebutuhan belajar siswa sebelum proses pembelajaran dimulai.

Penelitian Agustin (2022) mengungkapkan bahwa masih banyak guru di sekolah inklusif yang melaksanakan pembelajaran bagi ABK tanpa didahului oleh proses identifikasi dan asesmen yang memadai. Oleh karena itu, taktik pembelajaran yang digunakan biasanya lebih umum dan kurang peka terhadap kebutuhan siswa tertentu.

Temuan Nugroho dan Minih (2021), yang melaporkan bahwa pemetaan anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif seringkali tidak dilakukan secara optimal, sehingga menyebabkan identifikasi potensi belajar dan hambatan anak berkebutuhan khusus yang tidak akurat sejak awal, mendukung hal ini. Safitri(2026:54)

Menurut Mustafa (2025:342) Identifikasi dan asesmen Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan komponen esensial dalam penyusunan program pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan individual peserta didik.

Kemudian, secara internasional, berbagai studi juga menegaskan bahwa asesmen berperan penting dalam menentukan keberhasilan pendidikan inklusif. Dell'Anna et al. (2025) menyatakan bahwa hasil belajar peserta didik berkebutuhan khusus sangat dipengaruhi oleh kualitas asesmen awal dan berkelanjutan yang dilakukan sekolah. Selain itu, Hermita et al. (2025) menyoroti bahwa tantangan utama pendidikan inklusif bukan hanya pada ketersediaan kebijakan, tetapi pada implementasi asesmen yang mampu mengidentifikasi kebutuhan belajar ABK secara individual.

Di SD Islam Karakter Harsya Banda Aceh, ditemukan fenomena bahwa sekolah

menerima siswa pindahan dari sekolah negeri dengan latar belakang ABK tanpa dilakukan asesmen awal yang memadai. Akibatnya, terdapat kesenjangan kemampuan yang signifikan antara siswa ABK dengan teman sebayanya, bahkan pada kategori diagnosa yang sama atau lebih ringan. Kondisi ini menunjukkan adanya urgensi untuk memperkuat sistem asesmen awal di sekolah inklusi. Asesmen bukan sekadar alat evaluasi; ia juga merupakan dasar untuk membangun sistem pendidikan yang inklusif dan menegakkan keadilan. Dimas (2024: 10)

"Kami menerima Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dari berbagai Sekolah Dasar di Banda Aceh. Karena mereka merupakan murid pindahan, penempatan kelas mengikuti kelas di sekolah asal saat pertama mendaftar. Namun, setelah proses pembelajaran dimulai, kami melihat bahwa perkembangan mereka masih jauh tertinggal dibandingkan dengan teman-teman sekelasnya. Oleh karena itu, kami melakukan asesmen ulang untuk mengetahui kebutuhan dan kondisi belajar mereka secara lebih tepat."(Wawancara dengan kepala sekolah SDIK Harsya)

"Saat mendaftar di sekolah, pihak sekolah tidak meminta data maupun melakukan wawancara terkait kondisi anak. Informasi bahwa anak kami termasuk ABK justru saya sampaikan secara langsung."(Wawancara dengan wali murid pindahan)

Penelitian sebelumnya menegaskan bahwa asesmen merupakan proses sistematis untuk mengumpulkan informasi tentang kondisi, kemampuan, serta kebutuhan peserta didik sebagai dasar penyusunan program pembelajaran yang sesuai. Dimas (2024:).

Selain itu, asesmen dalam pendidikan inklusif berfungsi sebagai dasar pengambilan keputusan dalam pemberian layanan pendidikan yang tepat bagi ABK. Rahmawan (2019:55)

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis pentingnya asesmen awal ABK di sekolah dasar inklusi melalui studi kasus di SD Islam Karakter Harsya dengan pendekatan kajian literatur ilmiah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi lapangan (*field research*) yang bertujuan untuk memperoleh gambaran mendalam mengenai proses asesmen kebutuhan serta penyusunan Program Pembelajaran

Individu (PPI). Data penelitian diperoleh melalui observasi kasus di lapangan dan analisis berbagai jurnal ilmiah yang relevan dengan asesmen ABK di sekolah inklusi. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu mengkaji secara mendalam konteks nyata serta interaksi dalam pembelajaran inklusif yang bersifat kompleks dan personal. Maraya (2023:128)

KAJIAN TEORI

1. Konsep Asesmen ABK

Keberhasilan dalam menerapkan pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus, penilaian dan identifikasi kebutuhan belajar sangat penting. Kemampuan guru memahami ciri-ciri, kemampuan, dan hambatan belajar murid-muridnya memiliki dampak signifikan terhadap keberhasilan pembelajaran. Safitri(2026:53)

Asesmen adalah tahap awal yang krusial dilakukan oleh institusi pendidikan atau pengajar untuk mengidentifikasi kebutuhan siswa, terutama dalam memilih kurikulum dan cara belajar yang sesuai. Dengan melakukan asesmen, pengajar mendapatkan pemahaman tentang kemampuan, kendala, dan potensi siswa. Setiap murid memiliki kebutuhan beragam, sehingga penanganan yang diperlukan harus disesuaikan dengan fase perkembangan masing-masing.

Menurut Lerner, asesmen adalah suatu proses pengumpulan informasi yang detail dan lengkap mengenai individu yang akan digunakan untuk membuat pertimbangan dan keputusan yang berhubungan dengan individu tersebut.

Menurut Ainscow asesmen dilakukan berkenaan dengan pemberian informasi kepada sejawat (teman guru), pencatatan pekerjaan yang telah dilakukan oleh anak didik, pemberian bantuan terhadap anak untuk meninjau kemajuan pembelajarannya. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, pengertian asesmen adalah proses pengumpulan informasi kegiatan yang komprehensif dan akurat pada individu dengan mempergunakan alat dan teknik yang sesuai untuk bahan pertimbangan dalam melakukan intervensi, yakni dengan melakukan program pendidikan dan layanan yang berorientasi pada kebutuhan dan karakteristik siswa.

Kegiatan asesmen ini pun mestinya dilakukan dengan memfokuskan perhatiannya pada proses pembelajaran siswa yang terjadi di rumah, sekolah dan lingkungan belajar lain serta faktor-faktor lain yang mempengaruhi proses pembelajaran siswa. Sehingga kegiatan asesmen

ini diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai kondisi kelainan siswa meskipun sifatnya sulit terlihat dengan jelas (Invisible condition). Adapun fungsi dari asesmen meliputi Screening & Identification (penyaringan dan penjaringan), (eksplorasi kebutuhan belajar anak) dan Intructional Planning (perencanaan pembelajaran) serta Evaluation (penilaian hasil).

Dalam screening dan identification dilakukan untuk mendapatkan data siapakah anak yang mengalami hambatan belajar (memiliki kebutuhan khusus) baik yang bersifat internal baik kebutuhan khusus karena faktor diri anak itu sendiri (kecacatan atau bakat) maupun bersifat eksternal, kebutuhan khusus akibat sistem/lingkungan. Sedangkan fungsi dalam eksplorasi kebutuhan belajar anak untuk mendapatkan data tentang apa yang sudah dikuasai anak saat ini, apa yang menjadi hambatan bagi anak untuk belajar dan apa yang menjadi kebutuhan belajarnya.

Asesmen dilakukan untuk menentukan jenis layanan Pendidikan yang paling cocok untuk anak. Hasil dari asesmen ini dapat dijadikan dasar dalam membuat profil belajar dan merancang metode pengajaran, menetapkan strategi pendampingan, menyesuaikan tujuan pembelajaran, serta merancang Program Pendidikan Individual atau PPI.

Asesmen tidak hanya focus pada kekurangan yang dimiliki anak. Asesmen yang efektif juga memperhatikan kelebihan yang ada pada anak. <https://pendidikankhusus.com>)

2. Jenis Asement ABK Dalam Pendidikan Inklusi

Jenis asesmen untuk anak berkebutuhan khusus sangat bervariasi dan disesuaikan dengan aspek perkembangan yang hendak dinilai dan dikaji. Baik dalam bidang kognitif, linguistic, social emosional maupun motorik. Pemilihan asesmen juga harus mempertimbangkan karakteristik masing-masing anak, kebutuhan spesifik serta tujuan dari intervensi Pendidikan yang diberikan.

Beberapa model pelaksanaan asesmen yang dapat dilakukan antara lain:

1. Asesmen Baseline

Bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal, kesulitan, serta kebutuhan individu sebagai dasar perencanaan intervensi .

2. Asesmen Progress
Digunakan untuk memantau perkembangan siswa dan menilai efektivitas program yang sedang berjalan
3. Asesmen Spesifik
Dilakukan untuk memperoleh informasi mendalam terkait aspek tertentu sesuai kebutuhan anak .
4. Asesmen Akhir
Bertujuan untuk mengevaluasi pencapaian pembelajaran serta mengidentifikasi kebutuhan yang belum terpenuhi.
5. Asesmen Follow Up
Digunakan untuk menentukan tindak lanjut berdasarkan hasil asesmen sebelumnya agar layanan pendidikan lebih tepat sasaran.

Dalam Pendidikan inklusif, penggunaan berbagai jenis asesmen secara terpadu sangatlah penting untuk mendapatkan Gambaran menyeluruh mengenai kemampuan dan kebutuhan peserta didik.

Oleh karena itu, para guru dan profesional harus memahami berbagai jenis asesmen yang ada agar bisa menentukan strategi penilaian yang sesuai, tepat, dan berkelanjutan.

Asesmen dapat dilakukan dengan beberapa langkah di sekolah, berikut langkah-langkah yang dapat dilakukan;

- a) Wawancara atau interview,
- b) Observasi,
- c) Spesifik tes,
- d) Pengukuran kondisi fisik,
- e) Pelaksanaan evaluasi diri,
- f) Portofolio,
- g) Kuesioner (Questionnaire) atau angket,
- h) dll.

Masing-masing metode memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Oleh sebab itu diharapkan guru atau tim asesor dapat menggunakan metode tersebut secara triangulasi dalam rangka menjaga kesahihan/validitas dan keajegan/reabilitas dari data yang diperoleh.

Semakin banyak metode yang kita gunakan akan semakin kuat kebenaran dan keajegan data yang kita peroleh, paling tidak kita menggunakan metode lebih dari satu, yaitu:

1. Observasi sebagai metode utama
2. Potofolio sebagai metode utama 2
3. Interview sebagai metode pengontrol

Dengan menggunakan tiga metode itu diharapkan bahwa informasi atau data yang kita peroleh dapat memberikan gambaran

yang mendekati kebenaran kondisi yang dialami oleh anak yang kita ases. Hal ini berdampak pada jelasnya dan sesuainya layanan yang kita berikan dengan mengakomodasi pada kebutuhan, sehingga kita dapat memberikan keputusan yang tepat untuk anak yang kita ases.

Dalam melakukan observasi kita harus tahu persis, apa yang dimaksud observasi, siapa dan apa saja yang kita observasi, berapa kali kita melakukan observasi dan instrumen seperti apa yang kita gunakan. Rahmawan (2019:60-61)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Alur Asesmen Strategi Kayang di SDIK Harsya Banda Aceh

Sekolah Dasar Islam Karakter (SDIK) Harsya Banda Aceh merupakan lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan Yayasan Kayang Bangun Semesta melalui PKBM Sekolah Islam Karakter Harsya. Sekolah ini didirikan pada tahun 2021 dan sejak awal berkomitmen sebagai sekolah inklusi yang memberikan layanan pendidikan bagi seluruh peserta didik, termasuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

Peserta didik yang terdaftar di SDIK Harsya memiliki latar belakang kebutuhan yang beragam, di antaranya Autism Spectrum Disorder (ASD), Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD), disabilitas intelektual, Down Syndrome, anak dengan kecerdasan istimewa, gangguan perilaku, serta keterlambatan bicara (speech delay). Keberagaman karakteristik ini menuntut adanya pendekatan pembelajaran yang adaptif, individual, dan berbasis kebutuhan peserta didik.

Seiring dengan perkembangan sekolah dalam dua tahun pertama, jumlah peserta didik terus meningkat, termasuk adanya siswa pindahan dari beberapa Sekolah Dasar Negeri di Kota Banda Aceh. Kondisi ini semakin memperkuat dinamika keberagaman di lingkungan sekolah serta menuntut kesiapan guru dalam memberikan layanan pendidikan yang inklusif dan berkualitas.

Dalam merespons keberagaman tersebut, SDIK Harsya secara konsisten melakukan berbagai strategi dan inovasi dalam penyelenggaraan pembelajaran dan pendampingan siswa. Upaya ini diawali dengan perencanaan program yang sistematis dan terukur, yang disusun pada awal tahun ajaran

baru. Salah satu kegiatan penting adalah Rapat Kerja (Raker), yang menjadi forum untuk meningkatkan kapasitas guru, menyusun program tahunan dan semester, serta mengevaluasi dan memperkuat Standar Operasional Prosedur (SOP) yang berlaku di sekolah.

Selain itu, visi dan misi sekolah secara berkala dikaji dan diperbarui sebagai landasan dalam pelaksanaan program pendidikan. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa seluruh kegiatan pembelajaran dan layanan pendidikan tetap sejalan dengan nilai-nilai inklusivitas serta kebutuhan perkembangan peserta didik selama satu tahun ke depan.

Sebagai sekolah inklusi, SD Islam Karakter (SDIK) Harsya telah memiliki alur asesmen yang dikenal dengan Strategi KAYANG, yang diterapkan secara sistematis sejak proses penerimaan peserta didik baru. Strategi ini sejalan dengan konsep asesmen dalam pendidikan inklusif yang menekankan pentingnya pengumpulan informasi komprehensif tentang kondisi, potensi, dan kebutuhan peserta didik sebagai dasar penyusunan layanan pendidikan yang tepat. Rahmawan(2019:48) Anak dengan disabilitas memiliki kebutuhan belajar yang berbeda dengan anak pada umumnya dan cenderung mengalami hambatan belajar. Oleh karena itu, guru perlu melakukan asesmen yang tepat agar dapat memenuhi kebutuhan belajar setiap siswanya termasuk siswa dengan disabilitas.

Proses penerimaan murid baru di SDIK Harsya selalu diawali dengan asesmen. Hal ini sesuai dengan penelitian yang menyatakan bahwa asesmen awal memungkinkan guru mengidentifikasi kebutuhan komunikasi, motorik, dan sosial siswa ABK secara lebih akurat. Puspitasari (2025). Selain itu, asesmen diagnostik juga berfungsi sebagai langkah awal dalam merancang intervensi dan program pembelajaran individual yang sesuai dengan karakteristik siswa. Firdausy (2025)

Tahapan dalam Strategi KAYANG yang meliputi identifikasi, observasi, stimulasi, evaluasi, dan kesimpulan menunjukkan kesesuaian dengan model asesmen dalam pendidikan inklusif yang mencakup proses pengumpulan data, analisis kebutuhan, hingga tindak lanjut pembelajaran. Rahmawan(2019)

Pada tahap identifikasi dan observasi, guru menggali informasi riwayat perkembangan anak dan melakukan pengamatan langsung terhadap kondisi anak. Hal ini didukung oleh

penelitian yang menegaskan bahwa asesmen diagnostik perlu dilakukan melalui observasi dan wawancara untuk memahami kemampuan awal, karakteristik, serta kebutuhan belajar siswa sebagai dasar pembelajaran inklusif. Nurhijjah(2026)

Tahap stimulasi atau penyusunan Program Pembelajaran Individual (PPI) dalam Strategi KAYANG juga sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa hasil asesmen menjadi dasar dalam merancang program pembelajaran yang adaptif, termasuk modifikasi kurikulum dan penggunaan media bantu untuk meningkatkan partisipasi siswa ABK. Maraya (2023)

Selanjutnya, tahap evaluasi dan tindak lanjut dalam Strategi KAYANG mencerminkan konsep asesmen berkelanjutan (progress assessment dan follow-up assessment), yang bertujuan untuk memantau perkembangan siswa dan memastikan intervensi yang diberikan tetap sesuai dengan kebutuhan anak Firdausy(2025)

Secara keseluruhan, implementasi Strategi KAYANG di SDIK Harsya memperkuat temuan penelitian bahwa asesmen merupakan fondasi utama dalam keberhasilan pendidikan inklusif, karena mampu menyelaraskan strategi pembelajaran dengan kebutuhan unik setiap siswa. Bono Setyo (2025) Tanpa asesmen yang sistematis, pembelajaran berisiko tidak tepat sasaran dan tidak mampu mengoptimalkan potensi siswa.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan Strategi KAYANG di SD Islam Karakter (SDIK) Harsya merupakan model asesmen yang sistematis dan selaras dengan prinsip pendidikan inklusif. Strategi ini menekankan pentingnya asesmen sejak awal penerimaan peserta didik untuk memperoleh informasi komprehensif mengenai kondisi, potensi, dan kebutuhan anak, khususnya anak berkebutuhan khusus (ABK).

Tahapan dalam Strategi KAYANG yang meliputi identifikasi, observasi, stimulasi, evaluasi, serta kesimpulan dan tindak lanjut terbukti sejalan dengan konsep asesmen dalam berbagai penelitian, yang menekankan bahwa asesmen merupakan dasar dalam merancang Program Pembelajaran Individual (PPI) dan intervensi yang tepat. Melalui asesmen yang komprehensif, guru dapat memahami karakteristik dan kebutuhan belajar siswa secara

lebih akurat, sehingga pembelajaran dapat disesuaikan secara individual dan adaptif.

Selain itu, penerapan evaluasi dan tindak lanjut dalam strategi ini menunjukkan bahwa asesmen tidak bersifat sekali dilakukan, tetapi merupakan proses berkelanjutan yang bertujuan untuk memantau perkembangan siswa dan memastikan efektivitas intervensi yang diberikan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa asesmen merupakan fondasi utama dalam keberhasilan pendidikan inklusif. Implementasi asesmen yang sistematis, seperti dalam Strategi KAYANG, mampu membantu menyelaraskan proses pembelajaran dengan kebutuhan unik setiap siswa. Sebaliknya, tanpa asesmen yang tepat, pembelajaran berisiko tidak efektif dan tidak mampu mengoptimalkan potensi peserta didik.

B. IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan asesmen awal pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di sekolah dasar inklusi memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan arah layanan pendidikan yang tepat. Adapun implikasi dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Implikasi Pedagogis

Asesmen awal menjadi dasar utama dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan ABK. Tanpa asesmen yang tepat, guru berisiko memberikan pembelajaran yang tidak sesuai tingkat perkembangan anak, sehingga menghambat proses belajar.

2. Implikasi Kurikulum

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kurikulum inklusi perlu bersifat fleksibel dan adaptif berbasis hasil asesmen awal. Kurikulum tidak dapat diterapkan secara seragam, tetapi harus disesuaikan dengan profil kemampuan masing-masing peserta didik.

3. Implikasi Manajerial Sekolah

Sekolah inklusi perlu memiliki sistem asesmen awal yang terstruktur dan terdokumentasi dengan baik sebagai bagian dari SOP penerimaan peserta didik baru. Hal ini penting untuk memastikan penempatan kelas, program intervensi, serta layanan pendampingan yang tepat.

4. Implikasi bagi Guru

Guru dituntut memiliki kompetensi dalam melakukan observasi, identifikasi awal, serta interpretasi hasil asesmen. Keterbatasan kemampuan guru dalam asesmen dapat berdampak pada kurang tepatnya intervensi pembelajaran.

5. Implikasi bagi Layanan Intervensi ABK

Asesmen awal yang akurat memungkinkan sekolah memberikan layanan terapi, pembelajaran individual, dan pendampingan yang lebih tepat sasaran, sehingga perkembangan anak dapat dioptimalkan sejak dini.

Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian, berikut beberapa rekomendasi yang dapat diberikan:

1. Bagi Sekolah Dasar Inklusi

Sekolah perlu mengembangkan SOP asesmen awal ABK yang baku dan sistematis, mulai dari tahap penerimaan peserta didik baru, observasi awal, wawancara orang tua, hingga penentuan program pembelajaran individual (PPI).

2. Bagi Guru Kelas dan Guru Pendamping Khusus (GPK)

Guru perlu mendapatkan pelatihan berkelanjutan terkait:

- teknik asesmen perkembangan anak,
- identifikasi kebutuhan khusus,
- serta penyusunan program pembelajaran individual (PPI).

3. Bagi Kepala Sekolah

Kepala sekolah perlu memperkuat sistem manajemen inklusi dengan membangun **tim asesmen awal** yang terdiri dari guru kelas, GPK, psikolog/terapis, dan orang tua agar hasil asesmen lebih komprehensif.

4. Bagi Orang Tua

Orang tua perlu dilibatkan secara aktif dalam proses asesmen awal, terutama dalam memberikan riwayat perkembangan anak, pola asuh, serta kondisi kesehatan anak sejak dini.

5. Bagi Pembuat Kebijakan Pendidikan

Dinas pendidikan atau pemangku kebijakan perlu menetapkan standar minimal pelaksanaan asesmen awal di sekolah inklusi sebagai bagian dari kebijakan pendidikan inklusif yang berkelanjutan.

6. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian lanjutan disarankan untuk mengkaji:

- efektivitas model asesmen awal berbasis kolaboratif,

- pengembangan instrumen asesmen khusus ABK di sekolah dasar,
- serta hubungan asesmen awal dengan keberhasilan intervensi jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, I. (2022). Penerapan identifikasi, asesmen, dan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus. *EduStream: Jurnal* <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpd/article/view/6550>
- Amien at.al (2025) Identifikasi Jenis Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Negeri Pojok Sleman Yogyakarta. Vol. 02 No. 03. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* [Asesmen ABK: Pengertian, Jenis & Prosesnya | YUKA](#)
- Dell'Anna, S., Entrich, S. R., & Banks, J. (2025). Assessing the outcomes of students with special educational needs in inclusive <https://link.springer.com/article/10.1007/s11125-025-09730-2>
- Dimas at. al (2024) Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus: Fondasi Pendidikan yang Inklusif dan Berkeadilan. *Early Childhood Journal*, Volume 5, Nomor 1.
- Hidayat at.al (2024) *Permasalahan Penerapan Pendidikan Inklusi Di Sekolah Dasar. Harmoni Pendidikan : Jurnal Ilmu Pendidikan*. Vol. 1 No. 2. e-ISSN: 3046-5672; p-ISSN: 3046-613X, Hal 102-111 <https://pendidikankhusus.com/identifikasi-dan-asesmen-abk-langkah-awal-agar-sekolah-tidak-salah-memberikan-layanan.html>
- Maraya. at.al (2023) Asesmen dan Rancangan Program Pendidikan Inklusif untuk Anak Berkebutuhan Khusus dengan Hambatan Slow Learner, Low Vision, dan Tunadaksa. *Jurnal Pendidikan Khusus* (Vol. 2) (2023): 126-135. JPK Jurnal Kebutuhan Khusus.
- Mustafa (2025) Identifikasi dan Asesmen ABK bagi Guru SLB Jene'tallasa Kabupaten Gowa
- Nugroho, W. S., & Minsih. (2021). Pemetaan anak berkebutuhan khusus pada sekolah inklusi melalui program identifikasi dan asesmen. *Jurnal Pendidikan Dasar*
- Flobamorata. <https://e-journal.unmuhkupang.ac.id/index.php/jpdf/article/view/414>
- Rahmawan. At.al (2019) Analisis Asesmen Pendidikan Inklusi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus. ISBN: 978-623-94189-0-8. ISSN: 2722-9556. *The Indonesian Conference on Disability Studies and Inclusive Education*
- Safitri at.al (2026) Asesmen Dan Identifikasi Kebutuhan Belajar Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Volume 7 Nomor 1, Januari. *Jurnal Lingkaran Pembelajaran Inovatif*
- Puspitasari(2025) Ssesmen Awal Berdasarkan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). [Vol 5 No 2 \(2025\): Vol. 5 No. 2 Edisi Mei 2025.JIBDAS](#)
- Firdausy (2025) Peran Asesmen Diagnostik dalam Pengembangan Program Pendidikan untuk Anak Berkebutuhan Khusus. Vol.3 No.3. e-ISSN 2987-2731. *PNM(Jurnal Pustaka Nusantara Multidisiplin)*
- Bono Setyo (2025) Asesmen Diagnostik terhadap Keberhasilan Pendidikan Inklusi bagi Children with Special Needs Ainul Yakin. *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)* (eISSN: 2614-8854) Volume 8, Nomor 3, Maret 2025 (3383-3386)
- Nurhijriah(2026) Implementasi Asesmen Diagnostik dalam Pembelajaran Inklusif di Sekolah Dasar: Tantangan dan Strategi Guru.p-ISSN 2477-2429 /e-ISSN 2620-6226. Vol. 11, No.02, July 2026, Hal. 637—646
- Maraya(2023) Asesmen dan Rancangan Program Pendidikan Inklusif untuk Anak Berkebutuhan Khusus dengan Hambatan Slow Learner, Low Vision, dan Tunadaksa. [Vol. 2 No. 2 \(2023\): Jurnal Pendidikan Khusus.](#)